

DARI KRITIS KE TINDAKAN KOMUNIKATIF (Kritik Jürgen Habermas terhadap Modernitas dan Rasionalitas)

M. Ied Al Munir

Universitas Islam Negeri (UIN) Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: m.iedalmunir@uinjamb.ac.id

Abstrak

Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas penting untuk merespons modernitas, rasionalitas dan kapitalisme. Teori ini berangkat dari penyempurnaan terhadap kemandegan Teori Kritis yang diusung oleh Mazhab Frankfurt generasi pertama dengan tokoh-tokohnya Max Horkheimer, Theodor Adorno, dan Herbert Marcuse. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan usaha yang telah dilakukan oleh Habermas dimaksud, baik untuk mencari sebab kemandegan Teori Kritis maupun untuk penyempurnaannya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan latar kepustakaan sehingga pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan terhadap karya Habermas dan karya-karya terkait lainnya. Analisis data terhadap data yang terkumpul dilakukan dengan metode historis dan interpretasi. Penelitian ini menemukan bahwa Teori Kritis yang diusung Horkheimer, Adorno, dan Marcuse mengalami kemandegan karena mereka memaknai rasionalitas sebagai rasionalitas instrumental. Sementara penyempurnaan Habermas terhadap Teori Kritis bermuara pada terbentuknya Teori Kritis dalam bentuk modifikasi yakni Teori Tindakan Komunikatif. Dalam hal ini, Teori Tindakan Komunikatif Habermas memberikan solusi berupa tambahan unsur komunikasi bagi Teori Kritis dan melihat rasionalitas sebagai rasionalitas komunikatif yang memungkinkan adanya interaksi antarsubjek dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Kapitalisme, Modernitas, Rasionalitas, Teori Kritis, Teori Tindakan Komunikatif.

Abstract

Jürgen Habermas's Theory of Communicative Action is important to respond to modernity, rationality, and capitalism. This theory departs from the refinement of the Critical Theory stagnation promoted by the Frankfurt School's first generation with the characters Max Horkheimer, Theodor Adorno, and Herbert Marcuse. Therefore, this study aims to describe the efforts that have been made by Habermas, both to find the cause of the stagnation of the Critical Theory and to improve it. This research is qualitative research with a literature background so data collection is done by reading the works of Habermas and other related works. Data analysis of the collected data was carried out using historical and interpretation methods. This study found that the Critical Theory proposed by Horkheimer, Adorno, and Marcuse stagnated because they interpreted rationality as instrumental rationality. Meanwhile, Habermas's refinement of Critical Theory led to the formation of the Critical Theory in a modified form, namely the Theory of Communicative Action. In this case, Habermas' Theory of Communicative Action provides a solution in the form of additional elements of communication for the Critical Theory and sees rationality as communicative rationality that allows interaction between subjects in social life.

Keywords: *Capitalism, Modernity, Rationality, The Critical Theory, The Theory of Communicative Action.*

PENDAHULUAN

Teori Kritis adalah salah satu aliran pemikiran kontemporer yang bersikap sangat kritis terhadap asumsi-asumsi masyarakat kapitalis sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya oleh Marxisme Barat. Teori Kritis mengkaji berbagai fenomena superstruktur dengan mengungkap karakter ideologis proses rasionalisasi dalam modernitas kapitalistis. Hal ini berbeda dengan pendekatan yang digunakan oleh Marxisme Ortodoks yang memfokuskan analisisnya pada isu-isu ekonomi.¹ Tokoh-tokoh utama Teori Kritis ini antara lain Max Horkheimer, Theodor

¹ F. Budi Hardiman, *Filsafat Fragmentaris* (Yogyakarta: Kanisius, 2007).

Adorno, dan Herbert Marcuse. Mereka juga merupakan perwakilan generasi pertama Mazhab Frankfurt. Teori Kritis yang mereka usung mengalami kemandegan karena mereka memaknai rasionalitas sebagai rasionalitas instrumental. Kemudian muncul sosok tokoh yang lebih baru, yaitu Jürgen Habermas yang mencoba memperbaharui Teori Kritis dengan menambahkan unsur komunikasi dan mengubahnya menjadi Teori Tindakan Komunikatif. Baginya, komunikasi dapat memecahkan kemandegan Teori Kritis yang ditawarkan pendahulunya. Habermas sendiri adalah generasi kedua dari Mazhab Frankfurt. Oleh karenanya, penelitian ini berusaha menjawab dua pertanyaan: apa sebab kemandegan Teori Kritis Mazhab Frankfurt generasi pertama? dan bagaimana penyempurnaan yang ditawarkan Habermas terhadap kemandegan dimaksud?

Studi tentang sosok dan pemikiran Habermas menarik dan penting untuk diulas karena kuatnya pengaruh pemikirannya terhadap pelbagai persoalan kekinian. Sumbangan pemikiran Habermas misalnya terlihat pada pergeseran dari filsafat yang berpusat pada subyek atau kesadaran ke filsafat yang berfokus pada bahasa atau komunikasi. Selain itu, ada juga sumbangannya dalam pengembangan teori rasionalitas. Rasionalitas bukan hanya perhitungan strategis dalam pencapaian sesuatu, tetapi bentuk-bentuk tindakan komunikatif.² Banyak penulis yang telah mengelaborasi pemikiran Habermas seperti Dhanny Septimawan Sutopo³ yang menulis tentang pengembangan komunitas melalui tindakan komunikatif. Fafi Inayatillah dan Abdul Muhaiminul

² Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

³ Dhanny Septimawan Sutopo, "Model Pemberdayaan Wanita Pada Sekolah Perempuan Desa Kota Batu Jawa Timur," *Palastren*. 9, no. 1 (2016): 99–118.

Azis⁴ yang menulis tentang penyimpangan komunikasi dalam karya fiksi berupa cerpen. Neka Fitriyah, Sarwititi Sarwoprasodjo, Sofyan Sjaf, dan Endriatmo Soetarto⁵ yang menulis tentang tindakan komunikatif yang terlihat dalam interaksi politik jawara sebagai dampak dari politik. Azkiyatul Afia Amaelinda dan A Zahid⁶ yang menulis kegiatan *bahtsul matsail* yang menghasilkan kesepakatan dari komunikasi yang dilakukan oleh *asatidz* maupun peserta *bahtsul matsail*. Heri Suwignyo⁷ menulis tentang pengungkapan jati diri subjek rasional sekaligus identitas kulturalnya di tengah-tengah hegemoni kolonialis melalui tuturan tindak komunikatif. Penelitian Tri Harnowo⁸ yang menulis tentang interaksi antara teori diskursus Habermas dan penerapannya dalam teknik mediasi. Serta Rocky Marbun⁹ yang menulis tentang tindakan komunikatif instrumental penyidik. Tulisan ini sendiri bertujuan untuk membaca ulang pemikiran Habermas yang terkait tindakan komunikatif dalam upayanya untuk meneruskan dan

⁴ Fafi Inayatillah and Abdul Muhaiminul Aziz, "Penyimpangan Tindakan Komunikatif Habermas Dalam Cerpen 'Sensasi Selebriti' Karya Sirikit Syah," *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 42–50, <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.27>.

⁵ Neka Fitriyah et al., "Interaksi Politik Jawara Dalam Pembangunan Perspektif Tindakan Komunikatif," *Warta ISKI* 2, no. 02 (2019): 104–16, <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i02.40>.

⁶ Azkiyatul Afia Amaelinda and Ahmad Zahid, "Tindakan Komunikatif Pada Sistem Bahtsul Matsail di Pondok Pesantren al Amin Rejomulyo Kota Kediri," *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 277–92.

⁷ Heri Suwignyo, "Tuturan Tindakan Komunikatif Subjek Diri Dalam Wacana Narasi," *Bahasa Dan Seni*, 2012, 153–61.

⁸ Tri Harnowo, "Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa," *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* 32, no. 1 (2020): 55, <https://doi.org/10.22146/jmh.45145>.

⁹ Rocky Marbun, "Pasivitas Fungsi Advokat Dalam Proses Pra-Adjudikasi: Membongkar Tindakan Komunikatif Instrumental Penyidik," *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 15, no. 1 (2020): 17–35, <https://doi.org/10.33059/jhsk.v15i1.2190>.

menyempurnakan Teori Kritis dari tokoh-tokoh Mazhab Frankfurt generasi pertama. Habermas selalu konsisten dengan prinsipnya untuk menolak cara-cara kekerasan. Dia menawarkan solusi yang integratif melalui komunikasi.

Untuk mengelaborasi pemikiran Habermas tentang Teori Tindakan Komunikatif maka tulisan ini dibagi menjadi beberapa bagian. Tulisan dimulai dengan pemaparan sekelumit tentang riwayat hidup dan karya-karya Habermas. Paparan kemudian dilanjutkan dengan telaah mengenai proses perkembangan Teori Kritis di dalam Mazhab Frankfurt generasi pertama dengan tokoh-tokohnya yang terdiri atas Horkheimer, Adorno, dan Marcuse. Telaah berikutnya ditujukan pada bagian utama yakni tentang proses perkembangan pemikiran Habermas dari Teori Kritis menuju Teori Tindakan Komunikatif. Terakhir, tulisan ini ditutup dengan kesimpulan.

PEMBAHASAN

BIOGRAFI JÜRGEN HABERMAS

Jürgen Habermas lahir pada tahun 1929 di Düsseldorf. Dia kemudian belajar Sastra, Sejarah, Filsafat, Psikologi dan Ekonomi di Universitas Göttingen. Pada tahun 1954 dia memperoleh gelar doktor dalam bidang Filsafat dari Universitas Bonn dengan disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Absolut dan Sejarah) yang membahas pemikiran FWJ Schelling. Tahun 1956 dia menjadi anggota Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*) dan kemudian diangkat menjadi asisten Adorno yang mengajarnya banyak hal tentang Sosiologi. Saat berada di Insitut Penelitian Sosial ini, dia sangat terlibat dalam pemikiran Marxisme. Tahun 1961-1964 dia diangkat sebagai profesor Filsafat di Universitas Heidelberg. Pada tahun 1962 dia menyiapkan habilitasi berjudul *Strukturwandel der Oeffentlichkeit* (Perubahan

Struktural Masyarakat). Habilitasi ini mempelajari sejauh mana demokrasi masih dimungkinkan dalam masyarakat industri modern. Fokusnya terutama pada berfungsinya opini publik dalam masyarakat modern. Pada tahun 1964 dia kembali ke Universitas Frankfurt di mana dia diangkat sebagai profesor Sosiologi dan Filsafat untuk menggantikan Horkheimer. Sebagai anggota Mazhab Frankfurt dia juga sering bepergian ke Amerika dan mengajar di New York dan diakui sebagai salah satu filsuf besar dunia.¹⁰

Habermas juga pernah aktif di Institut Max Plank selama 10 tahun tepatnya hingga tahun 1981 ketika institut ini terpaksa bubar karena adanya perbedaan pendapat di antara para anggotanya tentang arah perkembangan Institut lebih lanjut. Waktunya di Institut adalah masa yang sangat subur bagi karir ilmiahnya di mana pemikiran filosofisnya mencapai tahap kedewasaan. Setelah Institut Max Plank ditutup, Habermas kembali ke Universitas Frankfurt sebagai profesor Filsafat hingga pensiun pada tahun 1994.¹¹

Setelah pensiun dari posisinya di Universitas Frankfurt, Habermas kemudian menetap di Starnberg dan aktif menulis berbagai komentar politik. Dia menulis tentang berbagai topik, seperti tentang rekayasa genetis, terorisme, penyatuan kembali Jerman, kosmopolitanisme, serta masyarakat pasca-sekular. Karyanya juga banyak dibaca oleh cendekiawan Iran, termasuk mantan presiden Mohammad Khatami, sehingga diundang ke Iran pada tahun 2002. Di akhir hayatnya, Habermas mengkritik berbagai bentuk fundamentalisme ideologis, baik berupa fundamentalisme

¹⁰ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002).

¹¹ K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*.

agama maupun sekularisme Barat.¹²

Matthew G. Specter¹³ membagi tahap perkembangan pemikiran Habermas menjadi lima tahap. Tahap *pertama* dan *kedua* berlangsung sebelum tahun 1958 dan di antara 1958 sampai dengan 1963. Dalam dua tahap ini terjadi penggalian konteks-konteks politik dan intelektual dari teori politik Habermas. Dua tahap awal ini diwakili dengan baik oleh buku pertama Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere* (1962). Tahap *ketiga* meliputi kira-kira tahun 1961 sampai dengan 1981. Dengan penekanan terutama difokuskan pada tahun-tahun kritis 1964-1969. Dalam tahap ini Habermas menulis salah satu karya terpentingnya yakni *The Theory of Communicative Action* (1981). Tahap *keempat* berada dalam rentang tahun 1978 sampai dengan 1987. Tahap ini menggambarkan tahap saat Habermas menolak posisi politik neokonservatif dan netral. Dia juga mulai mereka ulang model hubungan politik Jerman dan Barat. Terakhir, tahap kelima berlangsung selama tahun 1984 sampai dengan 1996. Tahap ini adalah tahap matang teori politik Habermas. Di tahap ini dia menulis bukunya *Between Facts and Norms: Contributions to a Discourse Theory of Democracy* (1992). Dia memperlihatkan bagaimana kerja merefleksikan harapan-harapan yang dimunculkan oleh reunifikasi Jerman dan kekecewaan yang dialami setelahnya.

Selama karir intelektualnya, Habermas telah melahirkan banyak karya, yakni: *Strukturwandel der Oeffentlichkeit* (Perubahan Struktural Masyarakat) (1962); *Protestbewegung und Hochschulreform*

¹² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015).

¹³ Matthew G. Specter, *Habermas: An Intellectual Biography* (New York: Cambridge University Press, 2011).

(Gerakan Protes dan Reformasi Universitas) (1969); *Theorie und Praxis* (Teori dan Praktik) (1961, 1971); *Zur Logik der Sozialwissenschaften* (Pada Logika Ilmu-ilmu Sosial) (1967, 1970); *Technik und Interesse* (Teknik dan Minat) (1968, 1973); *Theorie der Gesellschaft oder Sozialtechnologie* (Teori Masyarakat atau Teknologi Sosial) (1971); *Philosophisch-politische profile* (Profil Filosofis-Politik) (1971); *Legitimationsprobleme im Spatkapitalismus* (Masalah Legitimasi dalam Kapitalisme Akhir) (1973); *Kultur und Kritik* (Budaya dan Kritik) (1973); *Zur Rekonstruktion des historischen Materialismus* (Untuk Rekonstruksi Materialisme Sejarah) (1976); *Politik, Kunst, Religion. Essay uber zeitgenossischen Philosophen* (Politik, Seni, Agama. Esai tentang Filsuf Kontemporer) (1978); dan disertasi berjudul *Das Absolute und die Geschichte* (Yang Mutlak dan Cerita).¹⁴ *Zwischen Naturalismus und Religion* (Antara Naturalisme dan Agama) (2005).¹⁵

TEORI KRITIS MAZHAB FRANKFURT GENERASI PERTAMA SEBAGAI PIJAKAN

Teori Kritis lahir dan berkembang di Institut Penelitian Sosial di Frankfurt am Main, Jerman. Institut ini didirikan pada tahun 1942 oleh Carl Grunberg dengan tujuan untuk melakukan penelitian tentang masyarakat yang bernapaskan sosialisme dan marxisme. Tokoh-tokoh Institut Penelitian Sosial mengembangkan cara berpikir yang khas dan menjadi salah satu aliran besar dalam filsafat pada abad ke-20 sehingga sering juga disebut Mazhab Frankfurt.¹⁶ Mazhab Frankfurt adalah nama yang merujuk pada sekumpulan sarjana di Institut Penelitian Sosial (*Institut für Sozialforschung*) di Frankfurt am Main. Institut ini didirikan tahun

¹⁴ Ali Mudhofir, *Kamus Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

¹⁵ Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*.

¹⁶ Zaprulkhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015).

1923 oleh Felix Weil yang dimaksudkan untuk membentuk sebuah pusat penelitian sosial yang independen dan memiliki dasar finansial sendiri sehingga dapat menyelidiki berbagai persoalan sosial yang tidak atau belum ditangani oleh penelitian ilmiah di saat itu.¹⁷

Menurut F. Budi Hardiman,¹⁸ kritik adalah konsep yang digunakan untuk memahami Teori Kritis. Kritik juga merupakan program bagi Mazhab Frankfurt untuk merumuskan teori emansipatoris tentang kebudayaan dan masyarakat modern. Kritik Mazhab Frankfurt diarahkan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat modern, seperti seni, ilmu pengetahuan, ekonomi, politik dan kebudayaan pada umumnya yang bagi mereka ambigu karena diselimuti ideologi yang menguntungkan pihak-pihak tertentu serta mengasingkan individu manusia di dalamnya.

Teori Kritis sering dikaitkan dengan konsep kritik yang berkembang selama Aufklarung abad ke-17 hingga abad ke-19. Selama periode ini, filsuf kritis seperti Immanuel Kant, Georg Wilhelm Friedrich Hegel dan Karl Marx muncul. Selain itu, juga dikaitkan dengan sosok kritis Sigmund Freud. Jika Teori Kritis menggunakan kata kritik, maka secara langsung berhubungan dengan keempat pemikir itu.¹⁹

Meskipun para anggota Mazhab Frankfurt memiliki berbagai teori, ada satu ciri yang kurang lebih sama, yaitu keyakinan akan peran rasionalitas universal manusia sebagai alat untuk mengembangkan kehidupan sosial. Rasionalitas universal ini kemudian diterjemahkan dalam bentuk tindakan nyata manusia dalam masyarakat. Kesatuan masyarakat yang adil dan makmur

¹⁷ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*.

¹⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*.

¹⁹ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*.

hanya dapat tercipta jika rasionalitas terwujud dalam tindakan masyarakat yang hidup di dalamnya.²⁰

Teori Kritis setidaknya memiliki dua tujuan dasar. *Pertama*, untuk membongkar berbagai kesesatan berpikir dan bertindak dalam masyarakat kapitalis. *Kedua*, menawarkan teori yang dapat digunakan untuk membebaskan dari kesesatan dimaksud. Sederhananya, Teori Kritis adalah kritik sosial terhadap kapitalisme, serta teori dengan tujuan praktis untuk membebaskan masyarakat dari belenggu negatif kapitalisme yang menciptakan banyak krisis sosial. Proses pembebasan atau emansipasi ditempuh dengan mengacu pada daya nalar manusia. Rasionalitas dan penggunaan maksimalnya dalam kehidupan publik adalah kunci untuk menghilangkan penderitaan.²¹

Meskipun mereka percaya kepada kekuatan rasionalitas sebagai alat untuk memperbaiki krisis sosial, para pemikir Teori Kritis memiliki karakteristiknya sendiri. Mereka juga percaya bahwa bahkan dalam keadaan kritis paling kritis sekalipun, manusia selalu dapat menggunakan rasionalitasnya.²²

Kita selanjutnya akan melihat secara ringkas Teori Kritis yang diusung oleh Horkheimer, Adorno dan Marcuse sebagai generasi pertama dari Mazhab Frankfurt. Max Horkheimer (1895-1973) membuat perbedaan antara teori tradisional dan teori kritis. Baginya, teori tradisional merupakan teori yang diterima secara umum dalam sains. Teori tradisional bertujuan untuk menciptakan sistem pengetahuan yang komprehensif yang mencakup semua

²⁰ Reza A. A. Wattimena, "Berbagai Bentuk Metode Berfilsafat: Sebuah Tinjauan Historis Sistematis Dari Masa Yunani Kuno Sampai Posmodernisme," in *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 2011).

²¹ Reza A. A. Wattimena, "Berbagai Bentuk Metode Berfilsafat..."

²² Reza A. A. Wattimena, "Berbagai Bentuk Metode Berfilsafat..."

bidang keahlian. Horkheimer tidak bermaksud meniadakan kelebihan teori tradisional, tetapi baginya teori tradisional memiliki kelemahan mendasar, yaitu memisahkan pikiran dari tindakan. Teori tradisional hanya berkaitan dengan membangun sistem prinsip yang menggambarkan dunia. Teori ini menekankan pada pengetahuan murni, namun kurang memperhatikan tindakan. Sedangkan Teori Kritis Horkheimer berada pada posisi sebaliknya. Bagi teori ini, pengakuan tidak pernah merupakan usaha yang terlepas dari tindakan. Teori kritis selalu menyadari bahwa kegiatan ilmiah pada dasarnya sama dengan mendukung suatu bentuk masyarakat tertentu. Teori Kritis sendiri ingin memperjuangkan terwujudnya masyarakat yang memiliki landasan rasional. Tujuannya sangat berbeda dengan teori tradisional. Teori Kritis tidak bertujuan untuk menambah dan mengakumulasi pengetahuan begitu saja, tetapi bertujuan untuk membebaskan manusia dari hubungan sosial yang memperbudak mereka. Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab Teori Kritis menurut Horkheimer dianggap sangat penting. Hanya dengan menjalankan Teori Kritis ini diharapkan muncul masyarakat yang lebih baik.²³

Sementara itu, Theodor Wiesengrund Adorno (1903-1969) berpendapat bahwa revolusi proletar yang diramalkan Marx tidak akan pernah terwujud. Keterasingan manusia tidak dapat teratasi. Di sisi lain, masyarakat saat ini telah kembali ke keadaan barbarisme. Adorno menyadari pentingnya teori dalam mengatasi ketidakadilan di masyarakat. Pembebasan hanya dapat dicapai melalui rasionalitas. Ini tidak mungkin lagi melalui cara-cara naif yang pernah dibayangkan oleh Pencerahan. Sejak abad ke-19 kita telah mengetahui bahwa kesadaran manusia ditentukan oleh

²³ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*.

faktor-faktor yang tidak disadarinya. Di satu sisi faktor yang dimaksud adalah hukum ekonomi, sedangkan di sisi lain hal-hal yang berasal dari hawa nafsu yang tidak terkendali. Dalam hal ini, Adorno mengkritik Marx karena gagasannya tentang sejarah sebagai proses yang mutlak diperlukan dan rasional. Adorno belum berhasil melepaskan diri dari Hegel. Jika sejarah adalah bencana permanen, akan sia-sia mencari rasionalitas di dalamnya. Bagi Adorno, yang mendasarkan sejarah pada tindakan irasional, sejarah tidak berjalan dengan cara yang mutlak diperlukan. Berbeda dengan dialektika Marx yang mengarah pada masyarakat tanpa kelas, Adorno hanya berkesimpulan bahwa perlu adanya perubahan, namun bagaimana perubahan itu dapat diwujudkan masih sangat abstrak.²⁴

Selanjutnya, Herbert Marcuse (1898-1979). Filsafatnya lebih sistematis. Di antara para anggota Mazhab Frankfurt dia juga dapat dilihat sebagai pemikir paling eksklusif yang berfokus pada teori saja. Dia tidak pernah melibatkan dirinya dalam penelitian empiris. Berbeda dengan Horkheimer dan Adorno, dia lebih dipengaruhi oleh aliran filsafat abad ke-20, khususnya fenomenologi dan filsafat eksistensi. Marcuse tidak bermaksud mengabaikan sains, teknologi, dan industri modern sebagai sesuatu yang berbahaya atau tidak berguna. Dia tidak ingin kembali ke keadaan prailmiah atau prateknis. Basis teknis masih diperlukan untuk masyarakat masa depan, karena hanya dengan demikian akan mungkin untuk mengurangi pekerjaan dan memenuhi semua kebutuhan. Sains dan rekayasa tidak harus dibuang, tetapi harus diubah secara kualitatif, sehingga dapat muncul masyarakat kualitatif lain. Untuk memperjuangkan masyarakat baru, Marcuse dalam buku *One-*

²⁴ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*.

Dimensional Man menyarankan dua hal. *Pertama*, rakyat mereduksi kekuasaan sebesar-besarnya, baik kekuasaan politik maupun kekuasaan ekonomi. *Kedua*, masyarakat perlu mengurangi pembangunan yang berlebihan, misalnya dengan menolak segala kebutuhan palsu yang dihasilkan secara artifisial oleh sistem produksi modern dan meningkatkan taraf hidup. Untuk memperjuangkan masyarakat yang berbeda secara kualitatif, seseorang harus mulai dengan mengurangi yang kuantitatif.²⁵

Teori Kritis Horkheimer, Adorno dan Marcuse mengalami kemandegan karena kekeliruan dalam memaknai rasionalitas. Mereka memandang rasionalitas sebagai rasionalitas instrumental, sehingga rasionalitas dimaknai sebagai dominasi atau kekuasaan. Habermas kemudian muncul sebagai pembaharu Teori Kritis dengan memberikan solusi mendasar untuk melanjutkan proyek Teori Kritis dengan rasionalitas komunikatif. Dalam bahasa F. Budi Hardiman,²⁶ ide Teori Kritis belum usai karena Habermas kembali memupuknya untuk mengolahnya dalam paradigma baru.

TEORI TINDAKAN KOMUNIKATIF SEBAGAI PENYEMPURNAAN TEORI KRITIS

Jürgen Habermas adalah satu filsuf dan ahli teori sosial Eropa yang paling menonjol dan terkemuka selama lebih dari tiga puluh tahun terakhir. Apalagi ketika dia secara mengagumkan menyelesaikan warisan Teori Kritis pendahulunya di Madzhab Frankfurt seperti Horkheimer, Adorno, dan Marcuse.²⁷ Pada saat

²⁵ Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*.

²⁶ F. Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif* (Yogyakarta: Kanisius, 1993).

²⁷ Anwar Nuris, "Sekilas Tentang Pemikiran Jürgen Habermas," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 39–66.

yang sama juga melanjutkan tradisi pemikiran mereka.²⁸ Habermas mencoba merekonstruksi Teori Kritis yang diwujudkan pada Teori Tindakan Komunikatif.²⁹ Baginya, ada dua tugas utama Teori Tindakan Komunikatif yakni mengkritik realitas sosial yang berkembang sekaligus juga mengkritik pendekatan-pendekatan ilmu sosial terhadap realitas tersebut. Habermas merumuskannya dalam kutipan berikut:

“... Teori Tindakan Komunikatif kritis, baik terhadap ilmu-ilmu sosial kontemporer maupun realitas sosial yang seharusnya mereka pegang. Teori ini juga kritis terhadap realitas masyarakat maju karena mereka tidak memanfaatkan sepenuhnya potensi pembelajaran yang tersedia secara budaya bagi mereka, tetapi menyerahkan diri mereka pada pertumbuhan kompleksitas yang tidak terkendali. Seperti yang telah kita lihat, kompleksitas sistem yang meningkat ini mengganggu pasokan tak terbarukan seperti kekuatan quasinatural; tidak hanya mengungguli bentuk-bentuk kehidupan tradisional, tetapi juga menyerang infrastruktur komunikatif dari sebagian besar dunia kehidupan yang dirasionalisasi. Tetapi teori ini juga kritis terhadap pendekatan sosial-ilmiah yang tidak mampu menguraikan paradoks rasionalisasi masyarakat karena mereka menjadikan sistem sosial yang kompleks sebagai objek mereka hanya dari satu atau lain sudut pandang abstrak, tanpa memperhitungkan konstitusi historis dari domain objek mereka (dalam arti sosiologi refleksif)...”³⁰

Kedua tugas di atas ditempuh untuk mengarahkan

²⁸ Iwan, “Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas,” *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016): 145–65.

²⁹ Ahmad Atabik, “Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas,” *Fikrah I*, no. 2 (2013): 449–64.

³⁰ Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action Volume 2 Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason* (Boston: Beacon Press, 1987).

perkembangan politik, ilmu pengetahuan, masyarakat, kebudayaan, menuju cita-cita universal yang mendasari semua praktik sosial rasional. Cita-citanya adalah menuju masyarakat yang komunikatif.³¹

Habermas mencoba menjawab kemandegan yang ditinggalkan Mazhab Frankfurt generasi pertama. Menurut Habermas, rasionalitas manusia setidaknya dapat dilihat dari kemampuannya berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa merupakan media rasionalitas, karena memungkinkan manusia untuk mencapai saling pengertian. Namun komunikasi tersebut harus memenuhi syarat terlebih dahulu, yaitu proses dilakukan dalam suasana kebebasan dan kesetaraan antar subjek. Krisis sosial juga dapat diatasi dengan menggunakan rasionalitas yang diterjemahkan dalam komunikasi ini. Rasionalitas dalam komunikasi ini, yang disebut Habermas sebagai rasionalitas komunikatif, merupakan dasar dari semua proses pembebasan dalam masyarakat yang dilanda krisis sosial. Proyek utama Teori Kritis adalah pembebasan manusia dari belenggunya, baik sosial maupun individual. Proyek tersebut hanya dapat terwujud, menurut Habermas, jika bahasa sebagai alat komunikasi dapat digunakan dengan baik untuk menciptakan kesepakatan rasional tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan bersama.³²

Habermas berpendapat bahwa rasionalitas sebagai akal dan kekuatan akal harus komunikatif. Artinya, rasionalitas diwujudkan dalam penalaran yang diungkapkan dalam bahasa, tetapi penalaran dalam bahasa harus mencapai titik temu yang menyatukan dan meyakinkan semua pihak dalam diskusi bersama. Inilah sifat

³¹ Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif*.

³² Wattimena, "Berbagai Bentuk Metode Berfilsafat: Sebuah Tinjauan Historis Sistematis Dari Masa Yunani Kuno Sampai Posmodernisme."

komunikatifnya.³³

Rasionalitas komunikatif adalah akal dan aktivitas intelektual yang membangun realitas sosial dan hubungan sosial atas dasar hubungan subjek-subjek. Semua pihak dalam percakapan adalah subyek yang berinteraksi melalui penalaran yang dapat menghasilkan kesamaan.³⁴

Rasionalitas komunikatif tidak terbatas pada wacana. Rasionalitas komunikatif harus berupa satu tindakan, yang oleh Habermas disebut tindakan komunikatif. Tindakan komunikatif adalah jenis interaksi di mana semua pihak bertindak menurut konsep kesepakatan yang diterima bersama. Para pihak akan dihadapkan pada masalah yang harus diselesaikan, ketika mereka tidak menemukan kesepakatan satu sama lain karena ada pihak lain yang tidak setuju atau bahkan menentang tindakan tersebut, para pihak perlu berjuang untuk mengatasi masalah tersebut, dan semua pihak perlu dituntun untuk memahami bahwa tindakan tersebut adalah hasil dari konsep kesepakatan mereka. Jika tidak ada pemahaman, maka percakapan diulangi lagi. Dengan tindakan ini, rasionalitas komunikatif dalam berbicara ditumbuhkan untuk menemukan kembali kesamaan yang menyatukan semua perbedaan dalam semangat mengejar kebenaran, ketepatan normatif dan kejujuran.³⁵

Secara teoretis, tindakan komunikatif akan tercapai jika semua peserta interaksi dapat memenuhi empat klaim validitas. Empat

³³ Sermada Kelen Donatus, "Teori Kritis Dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia," *Jurnal Ledalero* 14, no. 1 (2015): 159, <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.11.159-181>.

³⁴ Sermada Kelen Donatus, "Teori Kritis Dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia."

³⁵ Sermada Kelen Donatus, "Teori Kritis Dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia."

klaim validitas tersebut meliputi: kejelasan (*understability*), kebenaran (*truth*), kejujuran (*truthfulness*), dan ketepatan (*rightness*). Menurut Habermas, semua komunikasi yang efektif harus memenuhi keempat klaim tersebut dan barang siapa yang mampu mengomunikasikan keempat klaim validitas tersebut memiliki kompetensi komunikatif. Semua klaim dianggap rasional dan akan diterima tanpa paksaan sebagai hasil konsensus. Konsensus dapat disebut rasional, jika semua peserta diskusi dapat menyajikan semua argumen yang relevan pada saat itu, sehingga asumsi yang berperan dalam diskusi juga dapat dikritik dan, jika perlu, diubah atau bahkan diganti dengan alternatif, jika sangat diinginkan oleh para peserta. Jika syarat-syarat tersebut terpenuhi dan terjadi konsensus di antara para peserta, maka konsensus semacam itu dapat dikatakan konsensus yang rasional, sepanjang hanya bertumpu pada kekuatan argumentasi yang terbaik.³⁶

Habermas juga mendefinisikan tiga karakteristik lain yang juga penting untuk tindakan komunikatif dan etika wacana, yaitu tanpa kekerasan, perasaan moral atau empati, dan pengambilan peran ideal. Habermas menyarankan bahwa aktor yang kompeten harus tanpa kekerasan. Namun, janji tanpa kekerasan saja tidak cukup. Agar kredibel, aktor juga harus memiliki reputasi dan komitmen tanpa kekerasan. Terkait perasaan moral, Habermas mengungkapkan perasaan hormat atau penghargaan atau kasih sayang kepada pihak lain. Perasaan moral berperan dalam pembentukan fenomena moral. Orang tidak akan mengerti apa itu moralitas jika tidak ada perasaan. Seseorang yang buta terhadap fenomena moral juga buta terhadap perasaan. Perasaan moral adalah seperangkat kapasitas kognitif yang disebut Habermas

³⁶ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*.

sebagai pengambilan peran ideal. Aktor harus mampu melangkah keluar dari perspektif mereka sendiri untuk melihat dunia dari perspektif orang lain. Pengambilan peran ideal menandai jenis prosedural untuk membenaran. Ini sangat menuntut operasi kognitif. Operasi ini pada gilirannya secara internal terkait dengan motif serta disposisi dan sikap emosional, seperti empati. Sementara jarak sosial budaya merupakan salah satu faktor, kepedulian terhadap penderitaan orang lain merupakan prasyarat emosional yang diperlukan untuk operasi kognitif yang diharapkan peserta dalam wacana.³⁷

Habermas menanyakan syarat-syarat komunikatif yang harus dipenuhi, agar kekuatan argumentasi terbaik dapat meyakinkan. Dia menganalisis kondisi ini dalam apa yang dia sebut situasi percakapan yang ideal. Situasi yang tidak terdistorsi ini setidaknya terjadi ketika:

1. Semua peserta memiliki kesempatan yang sama untuk memulai diskusi dan dalam diskusi memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan argumentasi dan mengkritisi argumentasi peserta lain.
2. Di antara para peserta tidak ada perbedaan kekuasaan yang dapat menghalangi argumentasi-argumentasi yang mungkin relevan untuk dikemukakan.
3. Semua peserta mengungkapkan pikiran mereka dengan tulus, sehingga tidak mungkin satu untuk memanipulasi yang lain tanpa menyadarinya.³⁸

Jika sesuai dengan syarat-syarat tersebut, yaitu terbentuknya konsesus tentang keabsahan ujaran-ujaran tertentu dan pengandaian-pengandaian yang terkandung di dalamnya, maka

³⁷ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*.

³⁸ Zaprul Khan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*.

menurut Habermas konsesus semacam itu memiliki dasar yang rasional. Jadi, ujaran tersebut dianggap benar jika ada konsensus di antara peserta diskusi sesuai dengan kondisi situasi percakapan yang ideal. Yang menarik dalam teori konsesus adalah kemungkinan adanya konsensus normatif yang memiliki dasar rasional. Jika dicapai konsensus tentang keabsahan ujaran normatif dengan cara demikian, maka konsensus tersebut dapat dianggap memiliki dasar yang rasional, karena bertumpu pada kekuatan ujaran terbaik dan tidak terdistorsi oleh relasi kuasa atau manipulasi tersembunyi.³⁹

Jadi, dari analisisnya tentang tindakan dan dari teori konsensus kebenaran, Habermas menyimpulkan bahwa dalam struktur komunikasi melalui bahasa itu sendiri dimungkinkan untuk mencapai hubungan yang bebas kekuasaan dan simetris di mana kedua belah pihak selalu setara. Komunikasi melalui bahasa menuntut Habermas pada dasarnya berfokus pada persetujuan suka rela, tidak manipulatif, dan tidak dipaksakan. Kesepakatan adalah kunci keabsahan klaim keabsahan yang dibuat oleh semua peserta yang bersangkutan. Sifat perjanjian yang bebas, suka rela, dan tidak dapat dilaksanakan pada akhirnya dipastikan dengan kemungkinan untuk mengatakan tidak, untuk mengajukan kritik dan pendapat yang berbeda. Akan tetapi pendapat-pendapat tersebut juga diungkapkan disertai argumentasi dan dengan demikian terikat oleh kesepakatan bebas, artinya kesepakatan itu dibentuk menurut syarat-syarat simetri komunikatif.⁴⁰

Habermas juga mengidentifikasi tiga fungsi yang dapat dilakukan oleh tindakan komunikatif. *Pertama*, secara pasti dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. *Kedua*, ia juga dapat

³⁹ Zaprukhhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*.

⁴⁰ Zaprukhhan, *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*.

digunakan untuk membangun hubungan sosial dengan orang lain. *Ketiga*, ia juga dapat digunakan untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan sendiri.⁴¹

Dalam konteks masyarakat modern, Habermas mengandaikan bahwa masyarakat ini termasuk sebagai masyarakat yang komunikatif. Masyarakat komunikatif bukanlah masyarakat yang mengkritik melalui revolusi atau kekerasan, melainkan lewat argumentasi, yaitu diskusi dan kritik. Oleh karena itu, Habermas mencari dasar-dasar kerjasama sosial untuk masyarakat modern yang pluralistik. Perhatian Habermas adalah bagaimana mencapai konsensus rasional jika terjadi konflik dalam masyarakat modern yang pluralistik. Masyarakat modern memiliki banyak konflik sosial, hukum, ekonomi dan budaya maka diperlukan solusi dalam mengatasi masalah modernitas dengan tindakan yang lebih komunikatif.⁴²

KESIMPULAN

Teori Kritis yang dikembangkan oleh para tokoh Mazhab Frankfurt generasi pertama, baik Horkheimer, Adorno maupun Marcuse menghadapi beragam persoalan, bukan saja dalam persoalan kritik terhadap kapitalisme, modernitas dan rasionalisme, namun juga persoalan pada teorinya sendiri. Horkheimer, Adorno dan Marcuse mengalami kemandegan karena mereka melihat rasionalitas sebagai rasionalitas instrumental. Berkaca pada persoalan-persoalan yang dihadapi oleh Teori Kritis dimaksud, Habermas kemudian mengembangkan Teori Kritis ini lebih jauh berupa Teori Tindakan Komunikatif. Dalam teori ini,

⁴¹ Andrew Edgar, *Habermas: The Key Concepts, Habermas: The Key Concepts*, 2006, <https://doi.org/10.4324/9780203608715>.

⁴² Syahrul Kirom, "Individu Komunikatif Menurut Jurgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia," *Jurnal Yaqzhan* 6, no. 2 (2020).

Habermas melihat rasionalitas sebagai rasionalitas komunikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaelinda, Azkiatul Afia, and Ahmad Zahid. "Tindakan Komunikatif Pada Sistem Bahtsul Matsail Di Pondok Pesantren al Amin Rejomulyo Kota Kediri." *Sosiologi Reflektif* 13, no. 2 (2019): 277–92.
- Atabik, Ahmad. "Memahami Konsep Hermeneutika Kritis Habermas." *Fikrah* I, no. 2 (2013): 449–64.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer: Inggris-Jerman*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Donatus, Sermada Kelen. "Teori Kritis Dan Relevansinya Untuk Pengkajian Terhadap Realitas Sosial Bangsa Indonesia." *Jurnal Ledalero* 14, no. 1 (2015): 159. <https://doi.org/10.31385/jl.v14i1.11.159-181>.
- Edgar, Andrew. *Habermas: The Key Concepts*. *Habermas: The Key Concepts*, 2006. <https://doi.org/10.4324/9780203608715>.
- Fitriyah, Neka, Sarwititi Sarwoprasodjo, Sofyan Sjaf, and Endriatmo Soetarto. "Interaksi Politik Jawara Dalam Pembangunan Perspektif Tindakan Komunikatif." *Warta ISKI* 2, no. 02 (2019): 104–16. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i02.40>.
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action Volume 2 Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. Boston: Beacon Press, 1987.
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- _____. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- _____. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2015.
- Harnowo, Tri. "Penerapan Teori Diskursus Habermas Sebagai Alternatif Penyelesaian Sengketa." *Mimbar Hukum - Fakultas*

- Hukum Universitas Gadjah Mada* 32, no. 1 (2020): 55.
<https://doi.org/10.22146/jmh.45145>.
- Inayatillah, Fafi and Abdul Muhaiminul Aziz. "Penyimpangan Tindakan Komunikatif Habermas Dalam Cerpen 'Sensasi Selebriti' Karya Sirikit Syah." *Jurnal Spektrum Komunikasi* 7, no. 1 (2019): 42–50. <https://doi.org/10.37826/spektrum.v7i1.27>.
- Iwan. "Menelaah Teori Kritis Jürgen Habermas." *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 3, no. 2 (2016): 145–65.
- Kirom, Syahrul. "Individu Komunikatif Menurut Jürgen Habermas Dalam Perspektif Filsafat Manusia." *Jurnal Yaqzhan* 6, no. 2 (2020).
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Marbun, Rocky. "Pasivitas Fungsi Advokat Dalam Proses Pra-Adjudikasi: Membongkar Tindakan Komunikatif Instrumental Penyidik." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 15, no. 1 (2020): 17–35. <https://doi.org/10.33059/jhsk.v15i1.2190>.
- Mudhofir, Ali. *Kamus Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Nuris, Anwar. "Sekilas Tentang Pemikiran Jürgen Habermas." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 39–66.
- Specter, Matthew G. *Habermas: An Intellectual Biography*. New York: Cambridge University Press, 2011.
- Sutopo, Dhanny Septimawan. "Model Pemberdayaan Wanita Pada Sekolah Perempuan Desa Kota Batu Jawa Timur." *Palastren*. 9, no. 1 (2016): 99–118.
- Suwignyo, Heri. "Tuturan Tindakan Komunikatif Subjek Diri Dalam Wacana Narasi." *Bahasa Dan Seni*, 2012, 153–61.

- Wattimena, Reza A. A. "Berbagai Bentuk Metode Berfilsafat: Sebuah Tinjauan Historis Sistematis Dari Masa Yunani Kuno Sampai Posmodernisme." In *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Zaprul Khan. *Filsafat Ilmu: Sebuah Analisis Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.